

Analisis Kinerja dan Konsentrasi Pasar Ekspor Lidi Sawit Di Sumatera Utara

Lenny Hartati Harahap

Balai Besar Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan Sumatera Utara
Medan, Indonesia

Email: lennyharahapquarantine@gmail.com

Abstrak

Hilirisasi kelapa sawit merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah komoditas berbasis sumber daya alam. Salah satu produk turunan non-pangan yang berkembang adalah lidi sawit, yang dimanfaatkan sebagai bahan baku industri rumah tangga dan kerajinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor dan tingkat konsentrasi pasar ekspor lidi sawit di Sumatera Utara selama periode 2019–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis pertumbuhan tahunan, Compound Annual Growth Rate (CAGR), regresi tren linear, pangsa pasar, Herfindahl–Hirschman Index (HHI), serta simulasi risiko perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume ekspor meningkat dari 11,8 juta kg pada tahun 2019 menjadi 23,4 juta kg pada tahun 2024, dengan CAGR sebesar 14,7% per tahun dan tren pertumbuhan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Namun demikian, struktur pasar menunjukkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi dengan nilai HHI sebesar 6.397, yang didominasi oleh Pakistan dengan pangsa pasar 77,47%. Simulasi risiko menunjukkan bahwa penurunan permintaan sebesar 30% dari negara tujuan utama berpotensi menurunkan total ekspor hingga sekitar 23%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kinerja ekspor meningkat, struktur pasar yang terkonsentrasi menimbulkan risiko terhadap keberlanjutan ekspor. Oleh karena itu, strategi diversifikasi pasar menjadi kunci dalam meningkatkan ketahanan perdagangan komoditas lidi sawit.

Kata kunci: diversifikasi pasar, ekspor, HHI, konsentrasi pasar, lidi sawit

Export Performance And Market Concentration Of Oil Palm Midrib Stick In North Sumatra Indonesia

Abstract

The downstream development of the palm oil industry is a strategic approach to enhance value-added commodities. One emerging non-food by-product is oil palm midrib stick, widely used as raw material for household and handicraft industries. This study aims to analyze export performance and market concentration of oil palm midrib stick exports in North Sumatra during 2019–2024. A quantitative descriptive approach was applied using annual growth, Compound Annual Growth Rate (CAGR), linear regression, market share analysis, Herfindahl–Hirschman Index (HHI), and trade risk simulation. The results show that export volume increased from 11.8 million kg in 2019 to 23.4 million kg in 2024, with a CAGR of 14.7% per year and a statistically significant growth trend ($p < 0.05$). However, the market structure is highly concentrated, with an HHI value of 6,397, dominated by Pakistan (77.47%). The risk simulation indicates that a 30% decline in demand from the main destination country could reduce total exports by approximately 23%. These findings suggest that although export performance is improving, high market concentration poses significant risks to export sustainability. Therefore, market diversification is essential to enhance trade resilience.

Keywords: export, diversification, HHI, market concentration, palm midrib

PENDAHULUAN

Hilirisasi komoditas berbasis sumber daya alam merupakan strategi penting dalam meningkatkan daya saing ekspor serta memperkuat struktur ekonomi nasional. Transformasi dari ekspor bahan mentah menuju produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi terbukti berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan peningkatan kompleksitas ekonomi suatu negara (Agosin, 2021;

Hausmann, 2007). Dalam konteks ini, pengembangan industri berbasis hilirisasi menjadi kunci dalam mendorong daya saing global, khususnya bagi negara berkembang yang masih bergantung pada ekspor komoditas primer.

Dalam industri kelapa sawit, pengembangan produk turunan tidak hanya terbatas pada minyak sawit, tetapi juga mencakup pemanfaatan produk samping seperti lidi sawit yang berasal dari pelepah daun. Pemanfaatan limbah biomassa ini mencerminkan penerapan konsep ekonomi sirkular, di mana limbah diolah kembali menjadi produk bernilai ekonomi. Selain berkontribusi terhadap efisiensi sumber daya, pengembangan produk ini juga membuka peluang peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Namun demikian, peningkatan kinerja ekspor tidak selalu mencerminkan ketahanan struktur pasar. Banyak negara berkembang mengalami pertumbuhan ekspor yang tinggi, tetapi masih menghadapi masalah konsentrasi pasar yang signifikan (Cadot, 2020; Fugazza & Molina, 2022).

Konsentrasi pasar yang tinggi dapat menyebabkan ketergantungan terhadap negara tujuan tertentu, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perubahan kebijakan perdagangan, hambatan non-tarif, serta fluktuasi permintaan global. Dalam perspektif ekonomi perdagangan internasional, struktur pasar yang tidak terdiversifikasi dapat meningkatkan risiko volatilitas ekspor dan ketidakstabilan pendapatan (Shepherd, 2021). Oleh karena itu, analisis tidak hanya perlu difokuskan pada pertumbuhan ekspor, tetapi juga pada tingkat konsentrasi pasar dan risiko perdagangan yang menyertainya.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas diversifikasi ekspor dan struktur perdagangan global, kajian yang secara spesifik menganalisis kinerja ekspor dan konsentrasi pasar pada komoditas turunan non-utama seperti lidi sawit masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat regional. Padahal, komoditas ini memiliki potensi ekonomi yang cukup besar dalam mendukung pengembangan industri hilir berbasis kelapa sawit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kinerja ekspor lidi sawit di Sumatera Utara
2. Mengukur tingkat konsentrasi pasar ekspor
3. Menganalisis risiko perdagangan akibat ketergantungan pasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa volume ekspor komoditas lidi sawit di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2019–2024. Data diperoleh dari sumber resmi yang telah diolah dan dianalisis untuk menggambarkan kinerja ekspor serta struktur pasar.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Analisis pertumbuhan ekspor

Pertumbuhan tahunan dihitung untuk mengukur perubahan volume ekspor dari tahun ke tahun. Selain itu, digunakan indikator Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk mengetahui tingkat pertumbuhan rata-rata tahunan selama periode penelitian.

2. Analisis tren regresi linear

Untuk mengidentifikasi kecenderungan pertumbuhan ekspor, digunakan model regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$Y = a + bX$$

di mana Y adalah volume ekspor, X adalah waktu (tahun), a adalah konstanta, dan b adalah koefisien arah (slope) yang menunjukkan laju perubahan ekspor per tahun. Uji signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah tren pertumbuhan bersifat signifikan secara statistik.

3. Analisis pangsa pasar ekspor

Pangsa pasar dihitung berdasarkan proporsi volume ekspor ke masing-masing negara tujuan terhadap total ekspor. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi negara tujuan utama dan struktur distribusi pasar ekspor.

4. Analisis konsentrasi pasar (Herfindahl-Hirschman Index/HHI)

Tingkat konsentrasi pasar diukur menggunakan indeks HHI dengan rumus:

$$HHI = \sum (s_i)^2$$

di mana s_i adalah pangsa pasar masing-masing negara tujuan. Nilai HHI digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat konsentrasi pasar menjadi rendah, sedang, atau tinggi.

5. Simulasi risiko perdagangan

Simulasi dilakukan dengan skenario penurunan permintaan sebesar 30% dari negara tujuan utama. Analisis ini bertujuan untuk mengukur sensitivitas ekspor terhadap perubahan permintaan eksternal serta potensi dampaknya terhadap total volume ekspor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor

Tabel 1. Volume dan Pertumbuhan Ekspor Lidi Sawit

Tahun	Volume (kg)	Pertumbuhan (%)
2019	11.815.878	-
2020	13.932.379	17,9
2021	11.292.780	-18,9
2022	16.192.131	43,4
2023	28.538.130	76,3
2024	23.446.999	-17,8

Sumber: Data diolah, 2026

Volume ekspor menunjukkan tren meningkat dengan fluktuasi. CAGR sebesar 14,7% menunjukkan pertumbuhan kuat meskipun sensitif terhadap dinamika pasar global.

Perkembangan volume ekspor lidi sawit Sumatera Utara selama periode 2019–2024 menunjukkan tren yang secara umum meningkat, meskipun disertai fluktuasi tahunan yang relatif tinggi. Pada tahun 2019, volume ekspor tercatat sebesar 11.815.878 kg. Angka ini meningkat menjadi 13.932.379 kg pada tahun 2020 atau tumbuh sebesar 17,9%. Namun demikian, pada tahun 2021 terjadi kontraksi sebesar 18,9% sehingga volume ekspor turun menjadi 11.292.780 kg.

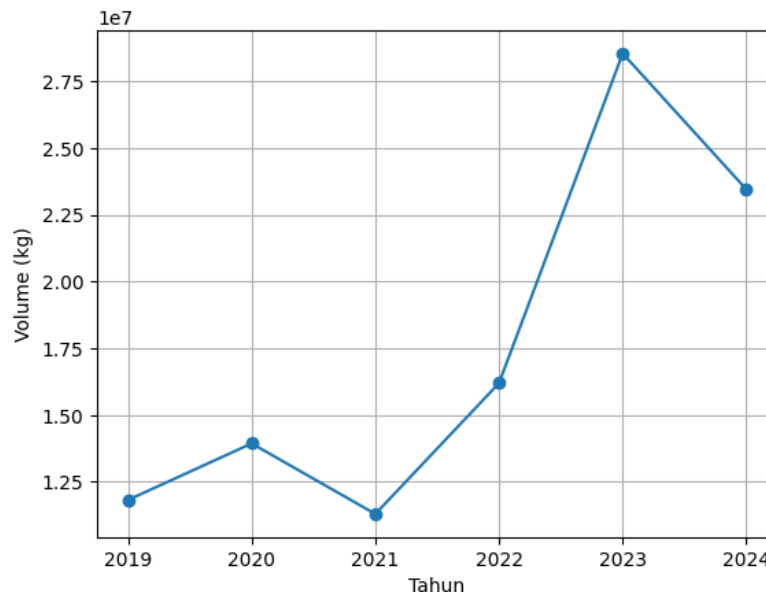
Pemulihan kinerja ekspor terjadi pada tahun 2022 dengan pertumbuhan signifikan sebesar 43,4% menjadi 16.192.131 kg. Lonjakan paling tinggi terjadi pada tahun 2023 dengan pertumbuhan 76,3% sehingga volume ekspor mencapai

28.538.130 kg. Pada tahun 2024, volume ekspor kembali mengalami penurunan sebesar 17,8% menjadi 23.446.999 kg.

Fluktuasi pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ekspor mengalami peningkatan secara agregat, stabilitas kinerja ekspor masih belum sepenuhnya terbentuk. Penurunan yang terjadi pada tahun 2021 dan 2024 mengindikasikan adanya kerentanan terhadap perubahan kondisi eksternal, seperti penurunan permintaan dari negara tujuan, gangguan rantai pasok, maupun dinamika harga di pasar internasional.

Sebaliknya, lonjakan pertumbuhan yang sangat tinggi pada tahun 2022 dan terutama 2023 menunjukkan adanya respons pasar yang kuat terhadap peningkatan permintaan atau peluang ekspor tertentu. Namun, pertumbuhan yang terlalu tinggi dalam waktu singkat juga dapat mengindikasikan sifat ekspor yang masih oportunistik dan belum sepenuhnya didukung oleh basis pasar yang stabil dan terdiversifikasi.

Variabilitas pertumbuhan antar tahun ini memperlihatkan bahwa ekspor lidi sawit masih berada dalam fase ekspansi yang dinamis, namun belum mencapai tahap konsolidasi. Ketergantungan terhadap faktor eksternal yang tinggi menyebabkan kinerja ekspor menjadi sensitif terhadap perubahan kecil dalam pasar global. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan struktur ekspor, baik melalui diversifikasi pasar maupun peningkatan daya saing produk, agar pertumbuhan yang dicapai tidak hanya tinggi tetapi juga berkelanjutan dan stabil dalam jangka panjang.



Gambar 1. Tren Volume Ekspor Lidi Sawit Sumatera Utara (2019-2024)

Secara keseluruhan, total peningkatan volume ekspor selama periode 2019–2024 mencapai 98,4%. Nilai *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) tercatat sebesar 14,7% per tahun dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 20,2%, yang menunjukkan kinerja ekspor yang relatif kuat dalam jangka menengah.

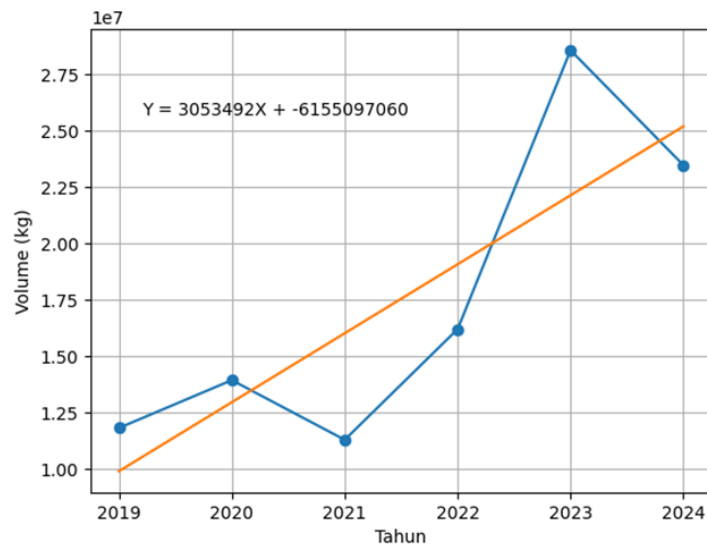
Namun demikian, pola pertumbuhan yang fluktuatif mengindikasikan bahwa ekspor lidi sawit masih menghadapi volatilitas yang cukup tinggi. Fluktuasi ini mencerminkan adanya sensitivitas terhadap faktor eksternal, terutama dinamika

permintaan dari negara tujuan utama, perubahan preferensi pasar, serta kondisi perdagangan internasional yang tidak stabil.

Selain itu, variasi pertumbuhan antar tahun juga menunjukkan bahwa ekspansi ekspor belum sepenuhnya didukung oleh struktur pasar yang kuat dan terdiversifikasi. Ketergantungan pada pasar tertentu dapat memperbesar dampak kontraksi ketika terjadi penurunan permintaan, sebagaimana terlihat pada periode 2021 dan 2024.

Di sisi lain, lonjakan signifikan pada tahun 2022 dan 2023 mengindikasikan adanya peluang pasar yang dapat dimanfaatkan secara optimal, namun belum diikuti oleh stabilitas pertumbuhan yang konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor lidi sawit masih bersifat oportunistik, bergantung pada kondisi pasar jangka pendek, dan belum sepenuhnya berbasis pada strategi ekspor yang berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun indikator pertumbuhan menunjukkan tren positif, diperlukan penguatan strategi ekspor yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang untuk mengurangi volatilitas serta meningkatkan stabilitas kinerja ekspor.



Gambar 2. Tren Volume Ekspor Lidi Sawit dengan Regresi Linear (2019-2024)

Hasil estimasi regresi tren linear menunjukkan koefisien slope sebesar 3.053.492 kg per tahun, yang berarti secara rata-rata terjadi peningkatan volume ekspor sebesar sekitar 3,05 juta kg setiap tahun. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,673 menunjukkan bahwa 67,3% variasi volume ekspor dapat dijelaskan oleh variabel waktu. Adjusted R^2 sebesar 0,591 mengindikasikan model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik setelah memperhitungkan derajat kebebasan.

Nilai F-statistic sebesar 8,229 dengan p-value sebesar 0,045 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa tren pertumbuhan ekspor signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%.

Analisis Volatilitas Ekspor

Volume ekspor tidak hanya perlu dianalisis dari sisi pertumbuhan, tetapi juga dari tingkat stabilitasnya. Untuk itu, analisis volatilitas ekspor menjadi penting dalam mengukur risiko fluktuasi perdagangan.

Volatilitas ekspor dapat diindikasikan melalui variasi pertumbuhan tahunan yang cukup tinggi selama periode penelitian. Fluktuasi dari -18,9% pada tahun 2021 hingga 76,3% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa ekspor lidi sawit memiliki tingkat ketidakstabilan yang relatif tinggi.

Dalam literatur perdagangan internasional, volatilitas ekspor sering dikaitkan dengan struktur pasar yang terkonsentrasi dan ketergantungan terhadap komoditas tertentu (Ghosh & Ostry, 1994). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pertumbuhan, stabilitas ekspor masih menjadi tantangan utama.

Dinamika Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor lidi sawit menunjukkan pola yang tidak linier, melainkan fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Pola ini mencerminkan karakteristik komoditas berbasis sumber daya alam yang sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal, termasuk permintaan global, biaya logistik, serta kebijakan perdagangan internasional.

Secara teoritis, fluktuasi ekspor merupakan fenomena umum pada negara berkembang yang masih berada dalam tahap transisi struktur ekonomi dari berbasis komoditas primer menuju produk bernilai tambah (Hausmann, 2007); (Hidalgo, 2009). Dalam konteks ini, peningkatan ekspor lidi sawit menunjukkan adanya proses upgrading dalam rantai nilai, meskipun belum diikuti oleh stabilitas pasar yang memadai.

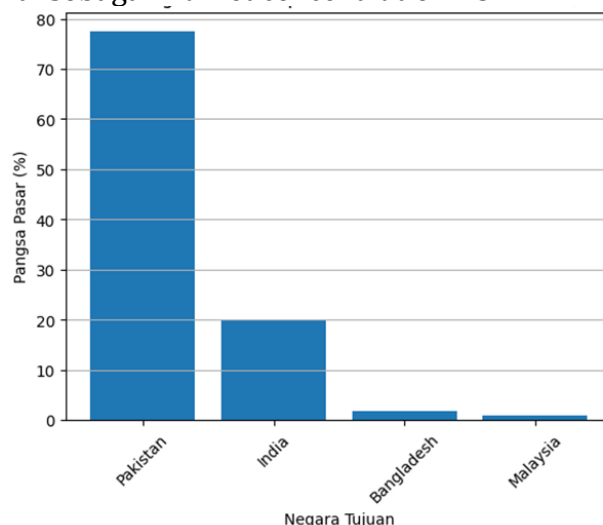
Konsentrasi Pasar

Tabel 2. Pangsa Pasar Ekspor Tahun 2024

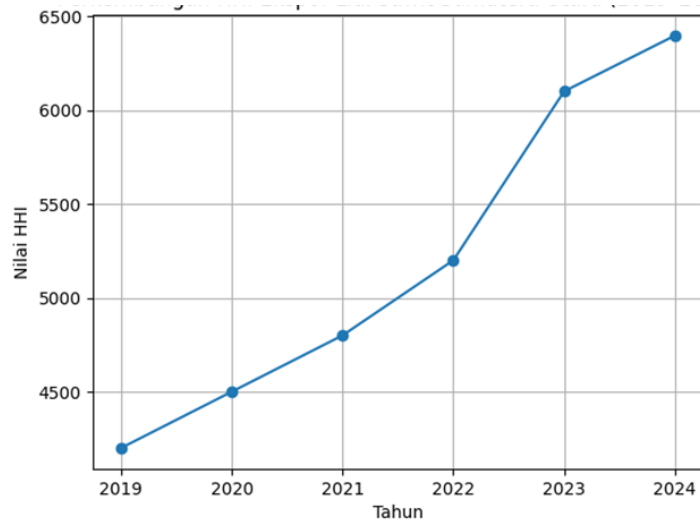
Negara	Pangsa (%)
Pakistan	77,47
India	19,80
Bangladesh	1,73
Malaysia	1,00

Sumber: Data diolah, 2026

Struktur pasar ekspor menunjukkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi, dengan dominasi Pakistan sebagai negara tujuan utama. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan yang signifikan terhadap satu pasar, yang dalam literatur ekonomi perdagangan dikenal sebagai *market concentration risk*.



Gambar 3. Struktur Pangsa Pasar Ekspor Lidi Sawit Sumatera Utara (2024)



Gambar 4. Perkembangan HHI Ekspor Lidi Sawit Sumatera Utara (2019-2024)

Analisis Struktur Pasar (Pendekatan Teori Organisasi Industri)

Nilai Herfindahl-Hirschman Index (HHI) sebesar 6.397 mengindikasikan bahwa pasar ekspor lidi sawit berada dalam kategori sangat terkonsentrasi. Dalam teori organisasi industri, nilai HHI di atas 2.500 menunjukkan tingkat konsentrasi tinggi yang berpotensi menimbulkan risiko struktural terhadap stabilitas pasar (Lipczynski et al., 2017).

Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur ekspor belum terdiversifikasi secara optimal dan masih bergantung pada hubungan perdagangan bilateral yang terbatas. Fenomena ini sejalan dengan konsep *export concentration trap*, di mana negara atau wilayah mengalami pertumbuhan ekspor tanpa diiringi diversifikasi pasar (Cadot, 2020; Parteka & Tamberi, 2021).

Dalam perspektif ekonomi perdagangan internasional, konsentrasi ekspor yang tinggi dapat meningkatkan risiko kerentanan terhadap guncangan eksternal, seperti perubahan kebijakan impor, hambatan perdagangan, atau perlambatan ekonomi di negara mitra dagang. (Parteka & Tamberi, 2021) menegaskan bahwa diversifikasi ekspor berperan penting dalam mengurangi risiko ketidakstabilan perdagangan dan volatilitas pendapatan ekspor.

Perbandingan dengan Komoditas Ekspor Lain

Untuk memahami posisi strategis lidi sawit, perlu dilakukan perbandingan dengan komoditas ekspor lain seperti kopi dan kakao yang telah memiliki pasar global lebih stabil.

Komoditas kopi Indonesia, misalnya, memiliki tingkat diversifikasi pasar yang lebih baik dengan distribusi ekspor ke berbagai negara di Eropa, Amerika, dan Asia. Hal ini menyebabkan tingkat konsentrasi pasar relatif lebih rendah dibandingkan dengan lidi sawit.

Sebaliknya, ekspor lidi sawit masih didominasi oleh pasar regional tertentu, sehingga lebih rentan terhadap perubahan permintaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat kematangan pasar dan strategi ekspor sangat mempengaruhi stabilitas perdagangan.

Simulasi Risiko Perdagangan

Simulasi menunjukkan bahwa penurunan permintaan sebesar 30% dari Pakistan dapat menyebabkan kontraksi ekspor hingga sekitar 23%. Hal ini

menegaskan tingginya sensitivitas terhadap perubahan eksternal (Baldwin & Tomiura, 2020).

Dalam perspektif ekonomi internasional, kondisi ini menunjukkan rendahnya *resilience* sistem perdagangan, yang rentan terhadap shock eksternal seperti perubahan kebijakan impor, krisis ekonomi, atau gangguan rantai pasok global (Ghosh & Ostry, 1994).

Mengingat pangsa pasar Pakistan mencapai 77,47%, maka penurunan sebesar 30% dari pangsa tersebut setara dengan sekitar 23% dari total ekspor (Kapar & Olmo, 2021). Artinya, apabila Pakistan mengurangi impor sebesar 30%, maka total ekspor lidi sawit Sumatera Utara berpotensi mengalami penurunan sekitar 23%. Dampak ini menunjukkan tingginya sensitivitas ekspor terhadap perubahan permintaan dari satu negara dominan (Chor et al., 2021; Food and Agriculture Organization, n.d.; Food and Agriculture Organization (FAO), 2022).

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa konsentrasi ekspor yang tinggi meningkatkan volatilitas dan risiko perdagangan, terutama bagi negara atau wilayah yang memiliki struktur pasar kurang terdiversifikasi (Ghosh & Ostry, 1994). Oleh karena itu, meskipun kinerja ekspor menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan, struktur pasar yang sangat terkonsentrasi menjadi faktor risiko strategis yang perlu diantisipasi melalui kebijakan diversifikasi pasar tujuan ekspor.

Implikasi terhadap Sistem Karantina Tumbuhan

Dalam konteks karantina tumbuhan, tingginya konsentrasi pasar ekspor memiliki implikasi strategis terhadap pengelolaan risiko organisme pengganggu tumbuhan (OPT). Negara tujuan ekspor dengan pangsa pasar yang besar umumnya menerapkan persyaratan fitosanitari yang lebih spesifik, ketat, dan dinamis, sehingga menuntut sistem karantina yang adaptif dan berbasis risiko.

Ketergantungan pada satu negara tujuan utama dapat menimbulkan risiko sistemik apabila terjadi perubahan regulasi fitosanitari secara mendadak, seperti pengetatan standar, penambahan daftar OPT, atau penerapan persyaratan teknis baru. Kondisi ini berpotensi menghambat arus ekspor secara signifikan dalam waktu singkat. Oleh karena itu, diversifikasi pasar tidak hanya penting dari sisi ekonomi, tetapi juga merupakan strategi mitigasi risiko dalam kerangka biosekuriti.

Selain itu, penguatan sistem karantina tumbuhan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas pengawasan, deteksi dini, serta jaminan keamanan hayati produk ekspor. Penerapan standar internasional, termasuk *International Standards for Phytosanitary Measures* (ISPM), menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa produk memenuhi persyaratan negara tujuan serta meminimalkan risiko penolakan.

Lebih lanjut, integrasi antara sistem karantina, standarisasi mutu, dan *traceability* produk menjadi penting dalam membangun kepercayaan pasar global. Sistem yang terintegrasi tidak hanya meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi internasional, tetapi juga memperkuat posisi daya saing produk ekspor dalam jangka panjang.

Strategi Diversifikasi Berbasis Data

Diversifikasi pasar ekspor tidak dapat dilakukan secara acak, melainkan harus didasarkan pada analisis data yang komprehensif serta pemetaan potensi pasar global. Identifikasi negara tujuan potensial perlu mempertimbangkan berbagai faktor, antara lain tingkat permintaan, akses pasar, hambatan tarif dan non-tarif,

serta stabilitas ekonomi negara tujuan. Pendekatan ini memungkinkan penentuan prioritas pasar secara lebih terarah dan efisien.

Pendekatan kuantitatif berbasis data, seperti analisis *revealed comparative advantage* (RCA) dan *trade complementarity index*, dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif serta kesesuaian struktur perdagangan antara negara pengekspor dan negara tujuan. Melalui analisis tersebut, pasar yang memiliki peluang penetrasi tinggi dapat ditentukan secara lebih objektif dan terukur.

Selain itu, pemanfaatan platform digital dan sistem informasi perdagangan menjadi faktor penting dalam mendukung proses diversifikasi. Akses terhadap data pasar secara real-time memungkinkan pelaku usaha untuk memantau dinamika permintaan, perubahan regulasi, serta tren perdagangan global secara lebih responsif.

Lebih lanjut, integrasi data dalam sistem yang terstruktur juga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan akurat, baik oleh pelaku usaha maupun pemangku kebijakan. Dengan demikian, strategi diversifikasi tidak hanya bersifat reaktif, tetapi berkembang menjadi strategi yang proaktif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi dinamika pasar global.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor lidi sawit di Sumatera Utara mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam periode 2019–2024. Namun demikian, pertumbuhan tersebut tidak diiringi dengan diversifikasi pasar yang memadai, sehingga menciptakan struktur pasar yang sangat terkonsentrasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa negara berkembang sering mengalami pertumbuhan ekspor tanpa diversifikasi yang optimal (Cadot, 2020; Parteka & Tamberi, 2021).

Tingginya nilai HHI menunjukkan adanya ketergantungan yang kuat terhadap satu negara tujuan utama. Ketergantungan ini meningkatkan risiko perdagangan, terutama jika terjadi perubahan kebijakan impor, hambatan teknis perdagangan, atau fluktuasi permintaan dari negara mitra dagang utama (Bahar et al., 2021; Shepherd, 2021).

Dibandingkan dengan komoditas ekspor lainnya seperti kopi dan kakao, struktur pasar ekspor lidi sawit cenderung lebih terkonsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi pasar global untuk produk turunan non-utama masih relatif terbatas dan memerlukan strategi pengembangan pasar yang lebih agresif (Love, 1986).

Dari perspektif hilirisasi, peningkatan ekspor lidi sawit menunjukkan adanya pemanfaatan limbah biomassa yang lebih optimal dalam kerangka ekonomi sirkular. Hal ini sejalan dengan konsep industrial upgrading yang menekankan peningkatan nilai tambah dalam rantai produksi (UNIDO, 2022).

Namun demikian, tanpa diversifikasi pasar, peningkatan nilai tambah tersebut belum sepenuhnya berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi. Oleh karena itu, strategi hilirisasi perlu diintegrasikan dengan kebijakan diversifikasi pasar untuk menciptakan sistem ekspor yang lebih stabil dan berkelanjutan (Imbs & Wacziarg, 2003).

Implikasi lain dari temuan ini adalah pentingnya penguatan sistem karantina tumbuhan dan standar mutu ekspor. Produk lidi sawit yang akan memasuki pasar global harus memenuhi persyaratan teknis dan fitosanitari yang ketat, sehingga

peningkatan kualitas dan *traceability* menjadi faktor kunci dalam memperluas akses pasar. Dalam konteks ini, jaminan kesehatan tanaman tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kepercayaan pasar internasional terhadap produk ekspor.

Penerapan sistem *traceability* yang baik memungkinkan penelusuran asal produk, proses produksi, hingga distribusi, sehingga dapat meminimalkan risiko penolakan di negara tujuan. Selain itu, standarisasi mutu yang konsisten akan memperkuat posisi tawar produk di pasar global, terutama dalam menghadapi persaingan dengan negara eksportir lain yang telah memiliki sistem mutu yang lebih mapan.

Selain itu, pengembangan sistem intelijen pasar berbasis data menjadi sangat penting untuk mendukung pengambilan keputusan strategis. Informasi terkait tren permintaan, preferensi pasar, serta regulasi negara tujuan dapat digunakan untuk mengurangi risiko konsentrasi pasar dan meningkatkan daya saing ekspor. Pemanfaatan data secara terintegrasi juga memungkinkan identifikasi peluang pasar baru yang sebelumnya belum tergarap secara optimal.

Lebih lanjut, sistem intelijen pasar yang efektif dapat membantu pelaku usaha dalam merespons perubahan pasar secara lebih cepat dan adaptif. Dengan demikian, strategi ekspor tidak hanya bersifat reaktif terhadap permintaan yang ada, tetapi juga proaktif dalam mengantisipasi dinamika perdagangan global. Hal ini menjadi penting dalam upaya menciptakan struktur ekspor yang lebih resilien dan tidak bergantung pada satu atau dua negara tujuan utama.

Secara keseluruhan, penguatan aspek mutu, karantina, dan intelijen pasar merupakan bagian integral dari strategi peningkatan daya saing ekspor. Tanpa dukungan sistem tersebut, pertumbuhan ekspor yang tinggi berpotensi tidak berkelanjutan dan tetap menghadapi risiko struktural, terutama terkait konsentrasi pasar dan ketidakstabilan permintaan global.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Pertama, analisis hanya menggunakan data volume ekspor tanpa mempertimbangkan nilai ekspor dan harga internasional. Kedua, penelitian belum memasukkan variabel eksternal seperti biaya logistik, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan. Ketiga, analisis belum menggunakan pendekatan ekonometrika lanjutan seperti model panel data atau time series yang dapat memberikan hasil yang lebih robust. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan variabel-variabel tersebut guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ekspor lidi sawit Sumatera Utara selama periode 2019–2024 mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan nilai *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 14,7% per tahun serta tren peningkatan yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Namun demikian, struktur pasar ekspor menunjukkan tingkat konsentrasi yang sangat tinggi, tercermin dari nilai *Herfindahl–Hirschman Index* (HHI) sebesar 6.397, dengan dominasi satu negara tujuan utama, yaitu Pakistan, yang mencapai pangsa pasar sebesar 77,47%.

Simulasi risiko menunjukkan bahwa penurunan permintaan sebesar 30% dari negara tujuan utama berpotensi menurunkan total ekspor hingga sekitar 23%.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kinerja ekspor menunjukkan tren positif, keberlanjutan ekspor masih menghadapi risiko yang tinggi akibat ketergantungan pasar yang berlebihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peningkatan kinerja ekspor belum diikuti oleh penguatan struktur pasar yang seimbang, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan ekspor di masa mendatang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi strategis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diversifikasi pasar ekspor
Perlu dilakukan perluasan pasar ekspor ke kawasan non-tradisional seperti Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan guna mengurangi ketergantungan pada satu negara tujuan utama serta meningkatkan ketahanan struktur ekspor.
2. Penguatan diplomasi dan promosi perdagangan
Optimalisasi peran atase perdagangan, perwakilan dagang, serta peningkatan partisipasi dalam pameran internasional perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk membuka akses pasar baru dan memperluas jejaring perdagangan.
3. Peningkatan kualitas dan standarisasi produk
Penerapan standar mutu internasional, sertifikasi produk, serta sistem *traceability* yang terintegrasi perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing dan memenuhi persyaratan pasar global.
4. Penguatan sistem intelijen pasar berbasis data
Pengembangan sistem informasi dan dashboard ekspor berbasis data real-time diperlukan untuk menyediakan informasi yang akurat terkait tren permintaan, preferensi pasar, serta regulasi negara tujuan sebagai dasar pengambilan keputusan strategis.
5. Penguatan sistem karantina tumbuhan
Peningkatan kapasitas sistem karantina melalui integrasi aspek biosecurity, pengawasan, dan jaminan kesehatan tanaman diperlukan untuk mendukung kelancaran ekspor serta meningkatkan kepercayaan negara tujuan.
6. Pengembangan riset lanjutan berbasis pendekatan kuantitatif
Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti harga ekspor, biaya logistik, nilai tukar, serta kebijakan perdagangan, dengan menggunakan pendekatan ekonometrika guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penyusunan naskah ini, baik melalui dukungan data, masukan ilmiah, maupun diskusi yang konstruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agosin, M. R. , A. R. , & B.-O. C. (2021). Determinants of export diversification around the world. *The World Economy*.
- Bahar, D. , Hausmann, R. , & Hidalgo, C. A. (2021). Neighbors and the evolution of the comparative advantage. *Journal of International Economics*, 130, 103445.

- Baldwin, R., & Tomiura, E. (2020). Thinking ahead about the trade impact of COVID-19. *Economics in the Time of COVID-19*, CEPR Press.
- Cadot, O. (2020). Export diversification: What's behind the hump? . *Review of Economics and Statistics*.
- Chor, D., Manova, K., & Yu, Z. (2021). Growing like China: Firm performance and global production line position. *Journal of International Economics*, 130, 103445. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2021.103445>
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). The State of Agricultural Commodity Markets 2022. *Food and Agriculture Organization (FAO)*. .
- Fugazza, M., & Molina, A. C. (2022). On the determinants of export diversification. *IMF Staff Papers*, 41(2), 214-235.
- Ghosh, A. R., & Ostry, J. D. (1994). Export Instability and the External Balance in Developing Countries. *IMF Working Papers*, 94(8), 1. <https://doi.org/10.5089/9781451927726.001>
- 'Hausmann, R. , R. D'. (2007). What you export matters. . *Journal of Economic Growth*, 12(1), 1-25.
- Hausmann, R. , H. J. , & R. D. (2007). What you export matters. *Journal of Economic Growth*.
- Hidalgo, C. A. (2009). *The building blocks of economic complexity*. 106(26).
- Imbs, J. , & Wacziarg, R. (2003). Stages of diversification. *American Economic Review*, 93(1), 63-86.
- Kapar, B., & Olmo, J. (2021). Analysis of Bitcoin prices using market and sentiment variables. *The World Economy*, 44(1), 45-63. <https://doi.org/10.1111/twec.13020>
- Lipczynski, J., Wilson, J., & Goddard, J. (2017). Industrial organization: Competition, strategy, policy. *Pearson*.
- Love, I. (1986). Commodity concentration and export earnings instability. . *Journal of Development Economics*, 24(2), 239-248.
- Parteka, A., & Tamberi, M. (2021). Export diversification and development: Evidence from cross-country analysis. *Economic Systems*, 45(2), 100881-100881.
- Shepherd, B. (2021). Trade costs and export diversification. *The World Economy*, 44(2), 1-20.
- UNIDO. (2022). Industrial development report 2022. *United Nations Industrial Development Organization* .